

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

Local Wisdom Values in the Pasola Tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency

Ni Luh Putu Tejawati¹, I Nyoman Bayu Pramatha², Yizriel Pote Pasa³

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa
Indonesia Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota
Denpasar

*Pos-el: tejawati@mahadewa.ac.id; pramarthabayu@gmail.com;
ivopasa2@gmail.com

Abstrak. Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan tradisi unik yang berlangsung setiap tahun, terutama pada bulan Februari dan Maret. Tradisi Pasola memiliki ciri khas tersendiri, oleh karena itu sangat penting dan menarik untuk dikaji apa saja yang menjadi keunikan dari tradisi ini. Pasola berasal dari kata “pa” yang artinya permainan dan “sola” atau “hola” yang artinya lembing atau tombak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pelaksanaan tradisi pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya (2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Barat Daya tepatnya di Desa Pero Batang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antarlain teori fungsional, teori ini digunakan untuk mengetahui fungsi dari pelaksanaan tradisi pasola dan teori nilai, teori ini digunakan karena nilai yang di angkat berkaitan dengan perilaku dan kepercayaan masyarakat, yakni nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi asola di Pulau Sumba khususnya di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi pasola merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal, yang hendaknya digali lebih mendalam lagi sehingga kedepannya masyarakat luas dapat mengetahui bahwa dalam tradisi pasola mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan tradisi pasola di Desa Pero Batang terdiri atas beberapa tahapan-tahapan sebelum menuju pada puncak pelaksanaan tradisi tersebut, dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir dari tradisi tersebut. Tradisi pasola dilaksanakan tentunya memiliki tujuan diantaranya untuk menghormati arwah leluhur, meminta berkat dan restu dari Sang Pencipta agar diberi berkat yang melimpah ketika menuai hasil panen, sebagai perekat jalinan persaudaraan bagi masyarakat Sumba. (2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pasola di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pasola adalah nilai religi, nilai gotong royong, nilai estetika, nilai kepemimpinan, nilai ekonomi dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Sumba khususnya masyarakat desa Pero Batang yang dapat dijadikan pedoman perilaku baik secara individu maupun kelompok.

Kata kunci: Nilai, Kearifan lokal, Tradisi pasola

Abstract. *The Pasola tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency is a unique tradition that is held every year, especially in February and March. The Pasola tradition has its own characteristics, therefore it is very important and interesting to study, this is due to the uniqueness of this tradition. Pasola comes from the word "pa" which means game and "sola" or*

"hola" which means javelin or spear. The purpose of this study was to find out (1) the implementation of the pasola tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency (2) The values of local wisdom in the pasola tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. This research was conducted in Southwest Sumba Regency, precisely in Pero Batang Village. Theories used in this study include functional theory, this theory is used to find out the function of implementing the Pasola tradition and value theory, this theory is used because the values raised are related to people's behavior and beliefs, namely the values of local wisdom in the Asola tradition in Sumba Island, especially in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. The values that exist in the pasola tradition are part of local wisdom, which should be explored more deeply so that in the future the wider community can know that the pasola tradition contains local wisdom values. There are three data collection techniques in research, namely interviews, observation, and documentation. The results of this study conclude that (1) The implementation of the pasola tradition in Pero Batang Village consists of several stages before heading to the peak of the implementation of the tradition, from the preparatory stage, implementation to the final stage of the tradition. The Pasola tradition is carried out, of course, with the aim of honoring the ancestral spirits, asking for blessings and blessings from the Creator to be given abundant blessings when reaping the crops, as an adhesive for the bonds of brotherhood for the people of Sumba. (2) The values of local wisdom in the pasola tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. The values contained in the Pasola tradition are religious values, mutual cooperation values, aesthetic values, leadership values, economic values and tolerance values. These values play a very important role for the people of Sumba, especially for the people of Pero Batang village, which can be used as guidelines for behavior both individually and in groups.

Keywords: Value, Local wisdom, Pasola tradition

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, budaya, dan agama. Keberagaman tersebut yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Mahrus, dan Muklis (2015:1-16.) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan masyarakat multicultural, hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa, yang memiliki struktur budaya yang berbeda-beda. Mahdayeni dkk (2019:154-165) menyatakan bahwa karena masyarakatnya yang multietnik, beragama, berkeyakinan, dan beragam lainnya, bangsa Indonesia pada hakekatnya memiliki kekayaan budayayang sangat heterogen . Akibatnya, banyak sekali keanekaragaman budaya di negeri ini, dan keanekaragaman inilah yang menjadi dasar identitas bangsa, yang harus dilestarikan karena merupakan kebanggaan sekelompok orang yang dianggap memiliki nilai tinggi . prinsip moral. Tradisi akan lahir dari budaya ini .

Tradisi adalah identitas budaya masyarakat tertentu karena mencerminkan struktur sosial atau sikap kelompok masyarakat setempat dan sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang tinggal di sana. Masyarakat yang dibatasi oleh aturan adat yang diterima dan telah diwariskan dari generasi ke generasi mendukung tradisi yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah (Fauzan et al. 2017:1–9). Tradisi yang lahir dari manusia adalah kebiasaan, atau kebiasaan, tetapi penekanannya lebih pada kebiasaan supernatural , yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan terkait. Tradisi masyarakat diwariskan dari nenek moyang dan nenek moyang selama beberapa generasi. Karena kebudayaan merupakan ciptaan manusia , maka ada pengaruh antara manusia dengan kebudayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, terdapat tradisi-tradisi yang

mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Dari hubungan ini, berbagai macam tradisi tercipta.

Tradisi pasola yang selalu dilakukan sebagai bagian dari ritual atau upacara adat setelah panen merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Ritual dan atraksi pasola berasal dari nenek moyang masyarakat Sumba yang menganut agama Marapu dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi agraris ini diterjemahkan ke dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan permintaan ritual untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mengelola hasil pertanian, menurut Abdurrahman (2018: 4).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penentuaninforman. Untuk menentukan informan menggunakan penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat di Desa Pero Batang yang terlibat dalam pelaksanaan pasola, Rato ada, serta tokoh masyarakat yang memahami budaya Sumba. Dalam hal ini adalah Rato adat, Tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pasola. Dalam penelitian ini, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi non partisipan merupakan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi non-partisipan digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti , dalam hal ini mereka mengunjungi lokasi penelitian tetapi hanya hadir sebagai pengamat dan tidak terlibat aktif dalam

kegiatan penelitian . Menggunakan wawancara. Wawancara gratis terpandu digunakan untuk wawancara penelitian ini . Peneliti memilih metode ini karena memberikan kebebasan lebih kepada informan untuk menjawab pertanyaan. tetapi tetap dikendalikan oleh peneliti sesuai dengan pedoman wawancara sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat terkait dengan subjek yang diteliti. Metode dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi baik berupa foto, profil Desa, gambar terkait dengan objek yang diteliti, jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti,serta buku. Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk pengolahan data . Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang ada, menurut Sugiyono (2015:83). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dalam analisis data, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi pasola di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya

a. Latar belakang tradisi pasola

Tradisi pasola merupakan salah satu tradisi khas di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam pelaksanaannya tradisi pasola dilakukan di dua kabupaten yaitu kabupaten Sumba Barat Daya yang dilaksanakan di Kodi, sedangkan di Kabupaten Sumba Barat dilaksanakan di Lamboya dan Wanokaka, tradisi tersebut diselenggarakan setiap tahun pada bulan Februari dan Maret. Pasola berasal dari kata “*pa*” yang artinya permainan dan “*sola*” atau “*hola*” yang artinya lembing atau tombak, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pasola adalah permainan yang dilakukan oleh dua kelompok dengan cara menunggangi kuda dan saling melempar lembing. Awal mula

pasola dilaksanakan karena adanya perebutan seorang gadis cantik yang bernama Rabu Kaba, yang mengakibatkan suku Waiwuang dan Kodi mengalami konflik, untuk mengatasi konflik tersebut mereka mengadakan ritual *nyale* dan dilanjutkan pasola, pasola dilaksanakan sebagai perang damai antara suku Waiwuang dan Kodi, sehingga sebelum pasola diadakan masyarakat akan terlebih dahulu melakukan tradisi *nyale*, yaitu upacara adat untuk mendapatkan berkah dari para dewa dan arwah leluhur atas keberhasilan panen, selain itu juga pasola merupakan kekuatan pemersatu di antara masyarakat Sumba, karena dilihat dari sejarahnya, terjadi perselisihan antara desa Waiwuang dan Kodi akibat kisah janda cantik tersebut, itulah sebabnya pasola sampai saat ini dijadikan sebagai titik temu dan mempererat hubungan antar masyarakat Sumba. Untuk mengenang akan kisah tersebut *kabisu* (suku) di Sumba melaksanakan pasola khususnya suku Kodi besar akan melawan Kodi Bangedodan Kodi Balaghar, dan suku lain seperti dari Gaura, dan suku wejewa yang bergabung dengan cara menunggangi kuda dan saling melempar lembing. Berdasarkan uraian diatas maka pelaksanaan tradisi pasola bertujuan antara lain:

- 1) Tujuan Pasola adalah untuk memberi penghormatan kepada arwah leluhur. Prinsip utama agama Marapu yang berkembang di kalangan masyarakat Sumba adalah bahwa setelah meninggal dunia, arwah leluhur tidak selamanya meninggalkan dunia ini; sebaliknya, mereka hanya beralih dari itu ke alam baka. Sebab, dalam pandangan mereka, upacara penguburan leluhur menandai awal kelahiran kembali leluhur mereka di alam yang berbeda. Karena tingginya penghargaan masyarakat Marapu terhadap arwah leluhur, maka konsep pemujaan terhadap arwah leluhur dan

nenek moyang menjadi dasarnya. Untuk itu, terdapat benda-benda keramat yang digunakan dalam prosesi ritual dan aspek pemujaan Marapu lainnya, salah satunya adalah benda pusaka yang memiliki kemampuan supranatural seperti pedang, emas, dan parang. Salahsatu upacara adat dalam konsep marapu yang hingga saat ini masih dijalankan secara turun temurun ialah tradisi pasola, tradisi ini pada dasarnya merupakan ritual masyarakat penganut *marapu* untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhurnya dan sang pencipta.

- 2) Meminta berkat dan restu dari Sang Pencipta agar diberi berkat yang melimpah ketika menuai hasil panen. Tradisi pasola merupakan salahsatu tradisi yang dijalankan setiap tahun untuk meminta berkat dan restu dari Sang Pencipta agar diberi berkat yang melimpah ketika menuai hasil panen agar masyarakat Kodi dan sekitarnya terhindar dari kelaparan.
- 3) Sebagai perekat jalinan persaudaraan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi pasola, bukan hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, meminta berkat dan restu dari Sang Pencipta agar diberi berkat yang melimpah ketika menuai hasil panen, tetapi juga sebagai perekat jalinan persaudaraan diantara masyarakat, hal tersebut terlihat selama acara pasola diadakan kedua kelompok yang bermain pasola dan penonton larut dalam kegembiraan dan kesenangan, menyaksikan pertempuran permainan pasola.

b. Prosesi Tradisi Pasola

Dalam tahap prosesi pasola sebelum tradisi tersebut dilaksanakan tentunya memiliki beberapa tahapan- tahapan sampai pada pelaksanaannya. Banyak hal yang harus di lakukan sebelum acara pasola dimulai, hal-hal yang harus diperhatikan oleh para pemain pasola dan masyarakat sebelum melakukan kegiatan pasola dilaksanakan.

Widyatmika, dkk dengan judul *Pasola* (2013:109) yang menyatakan bahwa terdapat larangan-larangan yang harus dilaksanakan oleh para pemain pasola.

- (1) Tidak boleh memakai kain atau baju berwarna merah
- (2) Tidak boleh memakai giring-giring
- (3) Tidak boleh membunyikan gong
- (4) Tidak boleh melagukan lagu daerah padan saat merencah sawah
- (5) Tidak boleh melanggar halaman rumah yang dianggap pamali
- (6) Tidak boleh menumbuk padi di malam hari
- (7) Tidak boleh menyalakan api aau memabakar ladang
- (8) Tidak boleh membakar ayam

c. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Pasola

Dalam tradisi pasola terdapat beberapa persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum upacara dimulainya antara lain:

1. Penentuan Tanggal

Penentuan tanggal pelaksanaan pasola para *rato* akan mengadakan musyawarah bersama dengan suku yang akan terlibat dalam pasola. Dalam penentuan tanggal para *rato* akan memperhatikan tanda alam yang muncul pada bulan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan tanggal pasola, untuk penentuan tanggal pasola khususnya di wilayah Kodi yang di

selenggrakan di Bondo Kawango dan beberapa tempat lainnya setiap tahun dilaksanakan di bulan Februari sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh para *rato* (ketua adat). Bulan Februari dipilih sebagai tanggal pelaksanaan pasola karena hal itu mengingat persawahan di wilayah Sumba Barat Daya pada bulan Februari telah memasuki musim tanam, sebagian masyarakat telah mempersiapkan lahan persawahan untuk ditanami jenis tumbu- tumbuhan, sehingga dalam prosesi pelaksanaan pasola masyarakat yang menganut kepercayaan *Marapu* sering mengaitkan dengan kehadiran cacing (*nyale*) di laut menjadi pertanda bahwa hasil sawah mereka akan baik, atas dasar itu para petani bersemangat untuk bekerja menggarap sawah mereka.

2. Peralatan

Peralatan adalah suatu alat ataupun bisa berbentuk tempat yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya pekerjaan, seperti halnya dalam tradisi pasola terdapat alat-alat yang digunakan oleh para pemain ketika pasola dilaksanakan. dalam tradisi pasola terdapat alat-alat khusus yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti lembing atau tombak yang terbuat dari kayu kopi dan kayu *kadangar*, dengan ukuran 1,5 sampai 3 cm, yang pada ujung lembing atau tombak tersebut harus ditumpulkan, selain itu juga kuda yang digunakan dalam pasola haruslah kuda Sumba, karena kuda Sumba memiliki kondisi yang baik, gesit, dan lincah, kuda yang digunakan dalam pasola harus dihiasi dengan mahkota, giring-giring, alas duduk bagi para pemain sehingga kuda yang digunakan dilihat menarik oleh para penonton, dan yang terakhir ialah pakaian adat yang digunakan oleh para pemain pasola haruslah lengkap dari *kapouta* (ikat kepala), dan *berkalabo* (kain yang

dililitkan di pinggang).

3. Aturan

Dalam buku Widiatmika, dkk berjudul *Pasola* (2013:110) yang menyatakan adapun aturan yang harus dipatuhi semua pemain pada saat pasola berlangsung seperti:

- (1) Kuda yang digunakan dalam *pahola* tidak boleh kuda Sumba dan diberi hiasan *ladu* (mahkota), *heala* (pelana), *rahi* (kendali), *lagoru* (giring-giring), dan menggunakan hiasan potongan kain berwarna- warni. Tidak boleh menyerang lawan secara perorangan
- (2) Musuh atau lawan yang sudah terjatuh tidak boleh dilempar kayu hola
- (3) Para pemain tidak boleh menolak resiko apabila terjadi cedera dilapangan
- (4) Kayu hola tidak boleh dilemparkan ke arah penonton

4. *Burri weepadalu*

Sebelum pasola dilaksanakan tentunya terdapat ritual *burri weepadalu* pada tahap tersebut para *rato* akan turun melihat langsung kesiapan dari suku-suku yang akan mengikuti pasola, dan juga pada saat itu para *rato* (ketua adat) akan mempersiapkan sirih pinang yang akan digunakan dalam pasola sambil *kwoking* (bernyanyi)

d. Pelaksanaan Pasola

1. Bergulat di atas pasir

Sebelum pasola dilaksanakan para *rato* bersama dengan para suku yang terlibat dalam pasola akan menuju ke pantai untuk melakukan pergulatan diatas pasir dengan tujuan untuk meriahkan upacara pasola yang akan dilaksanakan pada pagi harinya. Pada saat bergulat di pasir para pemain akan menyerang lawan dengan hanya mengandalkan cahaya bulan, sehingga kemeriahan pergulatan tersebut terlihat pada saat lawan terjatuh dan kalah maka para ibu-ibu mempunyai tugas untuk

pakallaka yang menandakan bahwa salah satu kubu beroleh kemenangan.

2. Pencarian *Nyale* (Cacing Laut)

Sebelum menuju pada puncak pelaksanaan pasola. keunikan dari tradisi pasola adalah tradisi *nyale*, dimana prosesi pemanggilan *nyale* (cacing laut) dan pencarian *nyale* dilaksanakan sebelum fajar sekitar jam 3 pagi yang dipimpin langsung oleh *rato* adat (ketua adat). Pada saat itu para *rato* akan berjalan menuju pantai Bondo Kawango, ketika tiba dipantai hal pertama yang akan dilakukan ialah mengintai datangnya *nyale* (cacing laut) dan setelah itu apabila *nyale* (cacing laut) sudah bermunculan barulah para *rato* adat akan menangkap *nyale* (cacing laut) setelah itu para *rato* adat akan kembali ke kampung adat untuk melihat *nyale* yang didapatkan memiliki tanda yang baik atau tidak. Apabila pada saat itu, *nyale* yang didapatkan dalam jumlah yang sangat banyak, gemuk dan berwarna-warni maka dapat dipastikan hasil pertanian masyarakat pada tahun ini mendapatkan hasil yang baik

3. Puncak Pelaksanaan Pasola

Pelaksanaan pasola pasola Kodi berlangsung di lima lokasi yang mengadakan pasola yaitu Homba Kalayo, Pero Batang, Rara Winyo, Waiha dan Wainyapu tempat, khususnya dikecamatan Kodi Pasola diadakan di dua tempat yaitu Bondo Kawango dan Rara Winyo, pasola akan dimulai sekitaran jam 09:00 pagi. Pada saat pelaksanaan pasola dua suku atau kelompok akan saling melempar lembing kearah lawan sambil menunggangi kuda pasola, pekikan “*payaghau*” dari para penonton perempuan dari dua kelompok masing-masing bermaksud untuk memberikan semangat kepada para “*ksatria*” berkudanya, harapannya agar lemparan lembing mereka tepat mengenai sasaran di bagian tubuh lawan. Kemungkinan pemain

terluka ada di Pasola meskipun tongkat yang digunakan dibiarkan tumpul. Cerita rakyat setempat menyatakan bahwa sirkulasi darah arena Pasola baik untuk kesuburan tanah dan keberhasilan panen.

Para pelempar lembing yang terkena lemparan lembing melakukan balas dendam sekuat tenaga di arena pasola, namun jika pertandingan sudah selesai dan para pemain masih ingin menbalas tongkat lawan, mereka harus sabar menunggu pasola tahun berikutnya, karena di Pasola tidak disarankan untuk membalas dendam, apalagi membalas dendam di luar arena Pasola.

e. Akhir Tradisi Pasola

Pada tahap akhir pasola para *rato* (ketua adat) akan masuk bersama kuda pasolanya ke dalam arena pasola dan mengitari arena tersebut menjadi pertanda bahwa pasola telah berakhir dan sesudah itu para *rato* akan kembali ke kampung adat untuk mengumumkan kepada para masyarakat agar menyembelih ayam yang telah dipersiapkan dan masing-masing orang akan membawa sirih pinang pada kubur leluhur, sebagai salah satu ungkapan syukur bawah tradisi pasola telah terlaksana dengan baik, setelah itu para *rato* adat (ketua adat) dan pemain pasola dari ke dua suku tersebut menyantap bekal ketupat yang telah disediakan secara bersama, tujuan makan bersama antar dua suku tersebut dilakukan untuk kembali menjalin hubungan yang baik antara para pemain yang terlibat dalam pasola seperti tidak menyimpan dendam antara satu dan lainnya,

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola

1. Nilai Religi

Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama,

yang bersifat sakral dan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku oleh seseorang. Nilai religius yang terkandung dalam pasola berupa memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah dari leluhur, selain itu bagi para rato dan peserta pasola doa merupakan salah satu hal yang harus dilakukan sebelum dimulainya pasola agar pertandingan dapat berjalan dengan lancar dan aman dari awal sampai akhir, karena mereka paham bahwa kekuatan mereka sangat terbatas, dan mereka percaya pada kekuatan Tuhan di atas segalanya, nilai di atas merupakan keyakinan dan keberadaan Tuhan sehingga termasuk dalam nilai religi.

2. Nilai Gotong royong

Dalam tradisi pasola nilai gotong royong dari tradisi pasola bisa dilihat dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan pasola terdapat kerjasama yang bersifat kekeluargaan di antara masyarakat, seperti dalam tahap persiapan untuk mengambil sebuah keputusan para *rato* akan melakukan diskusi bersama para suku yang akan terlibat dalam pasola, untuk menentukan tanggal yang baik untuk melaksanakan pasola, dan juga dari segi persiapan bentuk kerjasama dari masyarakat desa terlihat juga dari peran masyarakat untuk membersihkan kampung, jalanan, dan lapangan tempat pasola diadakan, dan pada saat pelaksanaan pasola dimulai nilai gotong royong dilihat dari kekompakan para pemain dalam menyerang menggunakan kuda yang dilakukan secara berkelompok, demikian juga terjadi kerja sama antara antar pemain dan orang yang memungut tongkat *hola* yang digunakan untuk melempar lawan, tongkat yang sudah dilemparkan dipungut lalu diberikan lagi kepada para pemain pasola, tanpa adanya bantuan dari masyarakat yang mempunyai tugas untuk memungut tongkat tersebut maka pasola tidak akan

berjalan dengan lancar, selain itu paraibu juga bergotong-royong dalam memasak ketupat sebagai bekal bagi para pemain dan juga menyiapkan hidangan untuk jamuan makan bersama dengan keluarga dan kerabat.

3. Nilai Kepemimpinan

Dalam tradisi pasola peran seorang pemimpin agama atau *rato* adat (ketua adat) sangat penting mulai dari penentuan jadwal pasola, tahap pencarian nyale, sampai pada persiapan dan pelaksanaan pasola. Dalam proses pelaksanaan pasola, para rato diberikan hak mutlak, walaupun diberikan hak untuk menjadi pemimpin upacara pasola, para *rato* tidak sewenang-sewenang dalam membuat sebuah keputusan, para rato akan melakukan diskusi bersama untuk mengambil sebuah keputusan, oleh karena itu para rato mengenal prinsip memberikan nasehat, mengayomi dan selalu mengadakan musyawarah dengan para *rato* adat lainnya. selain memberikan nasehat para *rato* juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pasola seperti mengontrol jalannya kegiatan pasola dari awal sampai akhir, para *rato* akan memastikan para pemain telah menggunakan atribut- atribut pasola sebelum memasuki arena pasola. Para *rato* juga mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi kepada para pemain pasola yang tidak menaati aturan-aturan yang telah di buat, selama upacara pasola dilaksanakan para *rato* selalu bekerjasama dalam menyediakan makanan bagi para rato- rato lainnya.

4. Nilai Estetika

Nilai Estetika dalam pasola dapat dilihat dari para pemain pasola, para *rato* dan para ibu-ibu yang menggunakan busana adat yang indah dari kain tenun ikat Sumba bermotif warna-warni seperti bermotif *mamoli*, bunga, bermotif hewan salah satunya kuda. Keindahan juga dapat dilihat pada kuda pasola yang dihiasi

dengan semenarik mungkin, dibagian kepala dihiasi mahkota, pada bagian leher dihiasi giring-giring dan pada bagian rambut kuda diberikan hiasan berupa kain yang berwarna-warni, dan juga tongkat *hola* yang digunakan oleh para pemain pasola diberikan hiasan. Dalam pelaksanaan tradisi pasola para wanita akan menari dengan pakaian adat khas Sumba menggunakan kain tenun, ikat kepala (*Tabelo*), Kalung (*Maraga*), giring-giring dan Gelang (*Lele*), nilai estetika juga dapat dilihat dari atribut adat yang dikenakan oleh para *rato* adat, para *rato* akan menggunakan tombak, dan telinga memakai *mamuli* atau anting, dan busana adat yang digunakan seperti kain, *kapauta* (ikat kepala) berwarna merah yang mencolok, sehingga masyarakat lebih mudah mengidentifikasi bahwa orang tersebut ada *rato* adat (Kepala adat).

5. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam tradisi pasola dapat dilihat juga dalam penggunaan kuda Sumba dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sebagai salah satu alat yang digunakan tentunya memiliki dampak yang baik bagi para peternak kuda hal tersebut yang akan mendorong para peternak untuk meningkatkan produktivitas ternaknya dengan begitu para peternak kuda akan mendapatkan keuntungan yang besar. Selain memberikan keuntungan bagi para peternak pelaksanaan pasola juga memberikan dampak yang baik dalam bidang pariwisata, dan juga dalam kalangan masyarakat tradisi pasola memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat dilihat pada saat pasola dimulai bagi masyarakat yang memiliki usaha-usaha kecil akan diperbolehkan untuk berjualan disekitar arena pasola, hal ini dilakukan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, Selain itu juga tradisi pasola merupakan salah satu acara tahunan yang dapat dijadikan aset bagi pemerintahan Kabupaten Sumba

Barat Daya.

6. Nilai Toleransi

Nilai toleransi bisa dilihat pada masyarakat Desa Pero Batang yang menjunjung tinggi akan nilai toleransi antar umat beragama, sikap toleransi masyarakat dilihat pada partisipasi masyarakat yang merupakan wujud dukungan yang diberikan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut, partisipasi masyarakat seperti, masyarakat menaati segala pantangan-pantangan atau aturan-aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh *rato* adat sebelum puncak pasola, sikap toleransi lainnya dilihat pada saat pencarian *nyale* (cacing laut) ritual ini merupakan salah satu ajang dimana masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke tepi pantai untuk mencari *nyale* (cacing laut). Toleransi yang terjadi pada tradisi pasola merupakan suatu bentuk solidaritas antara masyarakat, sehingga tradisi pasola bukan hanya sekedar tradisi perang kuda, kumpul bersama, akan tetapi dari tradisi ini masyarakat menyadari bahwa dengan dilaksanakannya tradisi pasola masyarakat Sumba dapat menghargai para pendahulunya serta terciptanya hubungan yang harmonis antar masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi Pasola dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Sumba, khususnya di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan maksud untuk menghormati leluhur dan memohon restu Sang Pencipta agar mendapatkan berkah yang terbaik. Tradisi Pasola merupakan bagian dari sistem kepercayaan Marapu. berlimpah selama musim panen, berfungsi sebagai agen perekat masyarakat untuk persaudaraan. Dalam tradisi pasola sebelum menuju pada puncak tradisi pasola

terdapat tiga tahapan yang akan dipersiapkan dalam tahap persiapan terdapat penentuan tanggal, membuat aturan, menyiapkan peralatan yang digunakan, *burri weepadalu*, tahapan pelaksanaan seperti bergulat di pasir, menangkap *nyale*, puncak pelaksanaan tradisi pasola, dan tahapan akhir

Dalam tradisi pasola terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat seperti: Nilai religius, nilai gotong royong, nilai kepemimpinan, nilai estetika, nilai ekonomi dan nilai toleransi. nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumbangan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan penerapan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Saran

Tradisi pasola harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh warga Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya karena jika tidak maka lama kelamaan akan hilang. Karena banyak terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, maka tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Arifin, Z., & Rosdakarya, P. R. (2008). Metode Penelitian.
- Boro Paulus, L. 1993 Pasola Permainan Ketangkasan Berkuda Lelaki Sumba, NTT, Indonesia, Penerbit Yayasan Obor, Jakarta.
- Bell, Alexander, dkk, 2011, *Pengakajian Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat, Sumba Barat*, Kupang. UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.

Djaha, Intan, and Rini Darmastuti. "Branding Sumba Barat melalui media interaktif berbasis kearifan lokal budaya pasola untuk pengembangan pariwisata di kabupaten ini." *Jurnal Jurnalisa* 6.1 (2020).

Fauzan, Rikza, and Nashar Nashar. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 3.1 (2017).

- Fauzi, M., Asikin, N., & La Syarifuddin, S.
P. Nilai Dan Tradisi Masyarakat
Penajam Paser Utara Dalam
Penyelesaian Sengketa.
- Fajarini, U. 2014. "Peranan Kearifan Lokal
dalam Pendidikan Karakter". Sosio
Didaktika. 1 (2): 123-130.
- Inna, Y. T. (2013). Peranan Adat Pasola
Sebagai Alat Pemersatu Antar Daerah Di
Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi
Nusa Tenggara Timur. *Journal of
Chemical Information and Modeling*,
53(9), 1689–1699.
- Idawati, Idawati. "Nilai-Nilai Pada Tradisi
Nandong Di Desa Kampung Baru
Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten
Kuantan Singingi Provinsi Riau." *KOBA*
3.1 (2016): 11-11.
- Kambe, Ebenhaezer; Subadyo, A. Tutut; Arief,
Agus Zulkarnain. Konsep " Sumba
Localism" Pada Perancangan Pasola
Cultural Park Di Kabupaten Sumba
Barat Daya. *Mintakat: Jurnal
Arsitektur*, 2019, 20.2: 93-
106..
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi
Nilai Kearifan Lokal Pada
Peninggalan Sejarah di Bali Serta
Potensinya Sebagai sumber
Pembelajaran Sejarah. *HISTORI A:
Jurnal Program Studi
Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223-
236.
- Tejawati dan Purawati (2022). Nilai–Nilai
Kearifan Lokal Di Pura Sakenan
Sebagai Warisan Sejarah Lokal: *The
Values of Local Wisdom in Sakenan
Temple as a Source of Local History
Learning*. PRODEKSIMA.
- Uma, Wilhelmus Kuara Jangga, Dwi
Handayani, and Yoga SatriyaNurgiri.
"Makna Nyale Dalam Upacara Adat
Pasola Sebagai Upaya Pelestarian
Budaya Di Sumba Barat Nusa
Tenggara Timur." *Historia Jurnal
Program Studi Pendidikan Sejarah* 6.2
(2018): 347.